

BAB III

HASIL TEMUAN

A. Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* Dan *Syaikh* Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*

a. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, dikenal sebagai *Hadratus Syaikh*, lahir dengan nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdur Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yaqin, atau lebih terkenal dengan sebutan Sunan Giri). Ayahnya adalah K.H Muh. Asy'ari bin K.H Abdul Wahid bin K.H Abdul Halim bin Raden Benowo bin Jaka Tingkir (raja Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pengging (Boyolali) bin Maulana Abdul Fatih bin Maulana 'Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishak bin Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik).

Ibunda KH. Hasyim Asy'ari adalah Nyai Halimah. Beliau merupakan puteri dari KH. Utsman yang memiliki Pondok Pesantren Gedang. KH. Asy'ari dan Nyai Halimah memiliki empat anak lainnya, yaitu Muhammad,

Leler, Fadhil, dan Nyai Arif. Dari pernikahan mereka, lahirlah KH. Hasyim Asy'ari, sebagai anak ketiga dari 11 bersaudara.¹ Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 24 Dzulqaidah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi, di Gedang Jombang. Dan pada usia lima belas tahun, beliau dibesarkan oleh orangtua dan kakeknya di Pesantren Gedang.²

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947 M di Tebu Ireng Jombang pada usia 76 tahun akibat penyakit darah tinggi yang sudah lama dideritanya. Puncak tekanan darah tinggi tersebut terjadi setelah menerima kabar dari seorang pejuang bangsa, Bung Tomo, dan Jenderal Sudirman, bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Sporr telah memasuki Indonesia. Kabar ini mengejutkan KH. Hasyim, yang kemudian mengalami serangan stroke yang fatal, menyebabkan beliau meninggal dunia.³

b. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengikuti pola umum yang banyak dijalani oleh muslim lain yang dibesarkan di lingkungan pesantren. Sejak kecil, dia autodidak dengan dukungan ayahnya, Kiai Usman, dan kakeknya. Bakat dan kecerdasannya sudah terlihat sejak masa didikannya bersama

¹Mohamad Zaenal Arifin, "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari", *Tarbawi* 5, no. 2 (Agustus, 2022): 113,

²Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari", *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 82.

³Rahamad Ari Wibowo, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Sambasi," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, no. 1 (Juni, 2018): 110.

keduanya. Pada usia enam tahun, beliau mulai mendalami studi agama di bawah arahan ayahnya, Kyai Asy'ari, fokus pada tauhid, hukum Islam, bahasa Arab, tafsir, dan hadist. Berkat kejeniusannya, pada usia 13 tahun, dia sudah mampu membantu ayahnya dalam mengajar santri yang lebih tua darinya.

Perjalanan penjelajahan ilmu KH. Hasyim Asy'ari dimulai pada usianya yang menginjak 15 tahun. Beliau telah memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip tauhid, fiqh, tafsir, dan hadits.⁴ Dengan kebijaksanaan yang dimilikinya, di bawah arahan ayahnya, Lebih dari lima pesantren di Jawa Timur telah dikunjunginya karena kehausan akan pengetahuan.

Di antaranya beberapa pesantren tersebut adalah Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan Madura, dan Pesantren Siwalan di Surabaya. Di Bangkalan, ia menghabiskan waktu 3 bulan belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh, dan sufisme bersama Kiai Khalil. Sementara di Siwalan, ia memfokuskan diri pada pembelajaran fiqh selama 2 tahun di bawah bimbingan Kiai Ya'kub. Selain itu, dalam pencarian ilmunya di Semarang, KH. Hasyim Asy'ari juga berbagi pembelajaran dengan Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah.⁵

⁴Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 16.

⁵Uswatun Khasanah, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (Juni, 2019): 8.

Beliau juga menghabiskan waktu yang cukup lama di Makkah selama tujuh tahun untuk menimba ilmu di sana. Setelah menyelesaikan ibadah haji, Beliau Berguru pada beberapa tokoh agama di sana. Namun sepanjang riwayat pendidikannya, di antara para guru yang paling berpengaruh dalam pengembangan intelektual dan pemahaman keagamaannya adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi. KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang tegas untuk mempertahankan ajaran-ajaran mahdzab dan pentingnya praktik-praktik tarekat.⁶

Setelah pulang ke Indonesia, ia membantu ayahnya dalam kegiatan pengajaran di pesantren selama sekitar enam tahun. Setelah masa tersebut, ia menikah dengan Nafiah, putri Kiai Ramli, pengasuh Pondok Pesantren Kuningan, Kediri. Tak lama setelah menikah, ia mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng di Kota Jombang pada tanggal 6 Februari 1906. Dari waktu itu, ia fokus dan tekun dalam perjuangan melalui bidang pendidikan.⁷

Karena dedikasi beliau, Pesantren ini berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Pada masa itu, Pondok pesantren Tebu Ireng telah menerapkan metode pengajaran yang integratif, memadukan ilmu agama dengan pengetahuan umum serta

⁶Mohamad Zaenal Arifin, "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari", *Tarbawi* 5, no. 2 (Agustus: 2022): 155.

⁷Rofiq Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari", *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2017): 125.

menekankan pentingnya akhlak dan adab dalam setiap aspek kehidupan santri. Pesantren Tebuireng menjadi cikal bakal lahirnya banyak ulama dan tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan pembentukan bangsa Indonesia

Di pesantren ini, beliau mengajar pelajaran Agama dan Bahasa Arab mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, menciptakan para ulama yang sangat berpengetahuan. Transformasi pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman saat itu berjalan dengan baik tanpa adanya intervensi dari pihak Belanda. Hal ini dikarenakan pada awalnya peran Beliau hanya berfokus pada pembaruan ilmu agama dan Bahasa Arab, tanpa terlibat dalam urusan politik saat itu. Meskipun isu politik telah dibahas dalam konteks ilmu agama, hal tersebut membangkitkan semangat umat Islam untuk menuntut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Akibatnya, terjadi perubahan mendasar dalam sistem pendidikan Islam di berbagai wilayah.⁸

Tidak hanya masyhur sebagai seorang ulama ternama, beliau kemudian juga aktif dalam perjuangan melawan penjajah kolonial. Peranannya semakin signifikan setelah Pesantren Tebu Ireng memiliki pondasi pendidikan yang kuat untuk diimplementasikan. Pada Januari 1926 M, bersama dengan KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisyrri Syamsuri, dan sejumlah ulama terkemuka lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan menjabat

⁸Ravina Wijayati, "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari," *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* 4, no.02 (2021): 133.

sebagai Rais Akbar. Pemikiran-pemikirannya juga sering kali menjadi inspirasi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk semangat jihad untuk membebaskan Indonesia dari penjajah dengan semangat menegakkan kebenaran dan keadilan.

Selain kontribusinya dalam bidang pendidikan dan organisasi, KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh yang memadukan ajaran agama dengan semangat nasionalisme. Beliau mengajarkan bahwa mempertahankan kemerdekaan bangsa adalah bagian dari jihad fi sabilillah, sebuah konsep yang menggugah semangat juang umat Islam pada masa itu. Ketika para penjajah berusaha untuk menekan pergerakan nasionalis dan melemahkan semangat rakyat Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari bersama ulama lainnya memobilisasi massa melalui pesantren dan organisasi NU untuk melawan penjajah dengan segala upaya, baik melalui diplomasi maupun perjuangan fisik. Peran beliau dalam mempersatukan berbagai elemen masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan sangatlah krusial, menjadikannya salah satu pilar utama dalam sejarah perjuangan bangsa.⁹

c. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari masyhur sebagai cendekiawan dalam berbagai aspek studi Islam. Namun, dari segi epistemologis, terdapat sebuah kesimpulan yang unik dalam pemikirannya. Beliau cenderung merujuk pada

⁹Muhammad Rijal Fadli, "Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (Juli – Desember, 2019): 310.

sumber-sumber yang dianggap otoritatif, terutama al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ciri khas dari karyanya adalah kecenderungannya terhadap mazhab Syafi'i.¹⁰

Hasil pemikiran KH Hasyim Asy'ari tertuang dalam beberapa karyanya, yaitu sebagai berikut.¹¹

- 1) *Al- Tibyān fi al-Nahy 'an Muqāṭa'at al-Arham wa al-Aqārib wa al-ikhwān* (Penjelasan tentang kerabat dan persahabatan larangan memutuskan hubungan)
- 2) *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Etika guru dan murid)
- 3) *Al-tanbihāt al Wajībāt liman Yashna'al-Maulid bi al- Munkarāt* (Nasehat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama)
- 4) *Al-Risālah al-Jamī'ah* (Kitab yang lengkap)
- 5) *Ziyādāt al-Ta'liqāt 'ala manzhūmat al Syaikh 'Abd Allah bin yasin al-Fusuruwani* (Catatan tambahan mengenai syair Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan.
- 6) *Al-Qānūn Al-Asāsi li Jam'iyah Nahdlah al-'Ulamā* (Aturan dasar perkumpulan Nahdlatul Ulama)
- 7) *Al-Mawa'izh* (Beberapa nasehat)

¹⁰Nashiruddin Pilo, "Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari," *Al-Ibrah* 16, no. 2 (Desember, 2019): 208.

¹¹Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa Mu'tasim, "Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentangetika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter," *Al-Ibrah* 5, no. 1 (Juni, 2020): 58-59.

- 8) *Hadits al-Maut wa 'Aṣrah al- Sā'ah* (Hadis tentang kematian dan hari kiamat)
- 9) *Al-Nūr al-Mubīn fī Mahabbah Sayyid al-Mursalīn* (Cahaya terang tentang cinta kepada Rasul)
- 10) *Hasyiyah Fath al- Rahman, Al-Durar al-Muntathirah fī al-Masa'il al-Tis Asyarah* (Mutiara tentang 19 masalah)
- 11) *Al-Risālah al-Tauḥidiyyah* (Catatan tentang teologi)
- 12) *Al- Qalā'id bi bayān ma yajib min al-Aqā'id* (syair-syair menjelaskan kewajiban aqidah),
- 13) dan beberapa tulisan KH Hasyim Asy'Ari ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

d. Gambaran Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*

Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim fī mā Yaḥtāju Ilayh al-Muta'allim fī Ahwāl Ta'līmihi wa mā Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fī Maqāmati Ta'līmihi, Kitab ini menguraikan panduan yang wajib diikuti oleh seorang pendidik dan siswa sehingga kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik dan mampu mencapai sasaran yang diharapkan dalam bidang pendidikan. Kitab ini memuat ringkasan dari kitab *Adāb al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'līm al-Muta'allim fī Tharīqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Sāmi wa al-Mutakallim fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

Kitab ini berhasil dirampungkan pada hari Minggu, 22 Jumadil Tsani tahun 1342 H atau 1924 M. Karya ini memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan, terutama sering digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren sebagai pedoman dalam penerapan pendidikan karakter.¹²

Karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam dapat ditempatkan dalam pola yang praktis dan mempertahankan keteguhan pada ajaran al-Quran dan Hadis. Salah satu aspek unik dari pemikirannya adalah penekanan pada moralitas atau etika yang berakar dalam tradisi sufistik.¹³

Pendekatan yang digunakan dalam memaparkan konsep pendidikan, seperti yang terdokumentasikan dalam karyanya ini, mengikuti pola logika induktif. Hal ini dilakukan melalui penjelasan yang mengutip langsung ayat-ayat al-Qur'an, hadis, pandangan ulama, dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan metode ini, dapat memberikan kesan bahwa pembaca mampu menangkap makna tanpa perlu dijelaskan dengan kata-kata yang sepenuhnya asli dari beliau. Walaupun demikian, gagasan-gagasan inti dari pemikirannya tetap dapat terbaca melalui pilihan ayat, hadis, dan pandangan ulama yang ia

¹²Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim," *Mediakita* 3, no. 1 (Januari, 2019): 53-54.

¹³Hosaini dan Erfandi, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 01, no. 1 (Juli, 2017): 11.

kutip. Dari rangkaian kutipan tersebut, dapat dianalisis ide-ide yang melandasi pemikiran beliau.¹⁴

Penyusunan kitab ini didasakan pada konteks yang dipengaruhi oleh pergeseran cepat dan transformasi dari sistem pendidikan klasik ke arah pembentukan pendidikan modern. Hal ini sebagai dampak dari penjajahan Belanda di Indonesia yang turut memengaruhi akulturasi budaya dan sistem pendidikan yang berkembang pada masanya. Kitab tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika moral, seperti keberlanjutan tradisi yang positif dan perilaku yang sopan dalam interaksi sosial.¹⁵

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, sebagai berikut:¹⁶

Bab I Keutamaan ilmu dan ulama' serta keutamaan mengajar dan belajarnya

Bab II Adab bagi peserta didik di dalamnya terdapat sepuluh macam

Bab III Adab peserta didik terhadap pendidik di dalamnya terdapat dua belas macam

Bab IV Adab belajar bagi peserta didik dan perkara yang harus ia pegang ketika bersama guru dan temannya di dalam bab ini terdapat tiga belas adab

Bab V Adab bagi pendidik terhadap dirinya sendiri, di dalamnya terdapat dua puluh adab

¹⁴Wildan Alwi dkk, "Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari," *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* 5, no.01 (2022): 113.

¹⁵April Liana Citra Imanniar dkk, "Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)," *Jurnal Edumaspul* 5, no. 2, (2021): 6.

¹⁶Muhammad Zaim, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (September, 2020): 158.

Bab VI Adab bagi pendidik dalam proses mengajarnya

Bab VII Adab pendidik terhadap peserta didik di dalamnya terdapat empat belas macam

Bab VIII Adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar, di dalamnya terdapat lima adab.

e. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kompetensi Pendidik dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

Pada pembahasan ini menurut penulis terdapat tiga bab dalam kitab *adāb al-‘ālim wa al-muta’allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan kompetensi pendidik yaitu pada bab V, VI dan VII.

Berikut penjelasannya:

1) Adab pendidik terhadap diri sendiri (*al-Bāb al-Khāmis fī Adāb al-Ālim fī Haqqi Nafsihi*)

Adab paling awal yang selayaknya ada dalam diri dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah mental sebagai dasar untuk semua karakter-karakter berikutnya. yaitu terdapat dalam bab V, antara lain:¹⁷

- a) Bersikap muraqabah kepada Allah SWT. Sikap muraqabah, yang mengindikasikan kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap langkah kehidupan Hal ini menjadi prinsip fundamental yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar. Ini mengimplikasikan bahwa

¹⁷Misbah A.B., *Terjemah Adabul Alim wal Muta'allim* (Kediri: Maktabah al-Ausath, 2023), 58-77.

dalam situasi apapun, baik saat berinteraksi dengan murid di kelas atau tengah mempersiapkan materi secara individu, pengajar selalu menyadari bahwa segala tindakan dan perkataannya sedang dipantau oleh-Nya. Kesadaran ini mendorong pengajar untuk bertindak dengan integritas dan ketulusan, memastikan bahwa perilaku, niat, dan tindakan mereka selaras dengan ajaran agama. Lebih dari sekadar memperkuat keimanan pribadi, konsep *muraqabah* juga menjadi contoh bagi murid-murid, menciptakan atmosfer pendidikan yang diperkaya oleh nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi.

- b) Bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah SWT. *Khauf*, yang merupakan rasa takut kepada Allah, dan *khasyyah*, yang melibatkan kekaguman dan penghormatan, harus tercermin dalam setiap perilaku dan tindakan seorang pendidik. Dalam konteks ini, seorang pendidik yang benar-benar takut kepada Allah akan selalu berusaha menjalankan tugasnya dengan kejujuran, tanggung jawab, dan dedikasi penuh, sehingga memberikan teladan yang baik dan membimbing para murid menuju jalan yang benar.
- c) Bersikap *sakinah*, tenang. Sikap menjadi krusial dalam kehidupan sehari-hari, karena membawa kedamaian dan pengaruh positif. Memungkinkan individu menjaga kejernihan pikiran, membuat keputusan bijaksana, dan mengendalikan emosi. Bagi pendidik, sikap

ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh hormat.

- d) Bersikap *wirā'i*, menjaga diri dari syubhat dan haram. Wara' adalah prinsip penting yang menuntun individu untuk menjaga integritas moral dan spiritual dengan berhati-hati, menjauhi yang syubhat dan haram. Bagi seorang pendidik, wara' menunjukkan komitmen terhadap kehati-hatian, menghindari hal yang mendekati keraguan akan kehalalannya, menjaga kebersihan hati, ketenangan batin, dan menghindari godaan yang merusak integritas moral. Dalam pendidikan, wara' mengajarkan siswa untuk memeriksa tindakan dengan teliti, membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.
- e) Bersikap tawadhu' (rendah hati). Seorang Pendidik juga selayaknya merasa rendah hati, di hadapan tuhan-Nya ketika beribadah dan rendah hati dihadapan manusia.
- f) Bersikap khusyu' kepada Allah dan berwibawa.
- g) Bersikap tawakkal kepada Allah. adalah prinsip krusial dalam Islam. Ini melibatkan pengakuan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin-Nya. Sikap ini juga mencerminkan keyakinan akan kebijaksanaan dan keadilan-Nya, serta ketundukan yang tulus terhadap kehendak-Nya. Dalam pendidikan, menerapkan tawakkal membantu seseorang

untuk menerima hasil dari upaya yang telah dilakukan, sambil mengurangi kecemasan dan ketakutan yang mungkin muncul.

- h) Tidak menjadikan ilmu sebagai alat atau media mencari dunia seperti jabatan, harta, didengar orang, terkenal atau mengalahkan teman.
- i) Mengagungkan, memuliakan ilmu dan tidak menghinakan ilmu
- j) Bersikap zuhud dan qana'ah. Zuhud, sebagai sikap menjauhkan diri dari kecintaan berlebihan terhadap dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat, serta qana'ah, yang mengandung makna merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan bersyukur atas nikmat Allah tanpa iri terhadap orang lain, merupakan nilai-nilai yang esensial dalam pendidikan. Menanamkan kedua nilai ini tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, generasi yang terbentuk akan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan selalu berada dalam ridha Allah SWT.
- k) Pendidik hendaknya menjauhi pekerjaan yang dinilai hina oleh tabiat
- l) Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan prasangka buruk, meski sejauh apapun tempat itu, tidak selayaknya berbuat sesuatu yang dapat mengurangi harga diri. Seorang guru harus selalu menghindari perilaku yang tidak pantas dan melanggar nilai-nilai moral, serta tidak terlibat dalam tindakan semacam itu, karena hal-

hal tersebut bisa merusak reputasi dan mengganggu kemurnian pikiran dan hati.

- m) Menjaga amalan syariat Islam dan hukum-hukum dhahir seperti shalat, salam, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, berani berkata benar kepada para penguasa, berserah diri kepada Allah
 - n) Menampakkan sunnah dan mematikan bid'ah karena seorang pendidik adalah panutan maka hendaknya menampakkan kebaikan dan tetap menghindari sifat riya'
 - o) Menjaga kesunnahan-kesunnahan syariat baik berupa perkataan ataupun perbuatan
 - p) Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji
 - q) Membersihkan batin dan dhohirnya dari akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak terpuji
 - r) Bersemangat dalam menambah ilmu, melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan istiqomah.
 - s) Tidak berhenti mempelajari apa yang tidak diketahui meski dari orang yang lebih rendah nasab, kedudukan maupun usianya.
 - t) Selalu membaca, menulis, menyusun, merangkum, atau membuat karya tulis untuk menyibukkan diri.
- 2) Adab pendidik dalam kegiatan belajar mengajar (*al-Bāb al-Sādīs fī Adāb al-Ālim fī Durūsihi*)

Pandangan keilmuan KH. Hasyim Asy'ari, merujuk pada salah satu tanda utama seorang pendidik yang professional. Yaitu mengarah pada kemampuannya dalam merancang strategi pengajaran efektif dan relevan dengan kebutuhan para siswa. Menurutnya, strategi pengajaran yang digunakan oleh pendidik telah dijelaskan secara rinci dalam kitab adāb al-‘ālim wa al-muta’allim sebagai berikut:¹⁸

- a) Saat hendak mengisi kegiatan belajar mengajar, sebaiknya dalam keadaan suci dari hadast dan najis dengan tujuan memuliakan ilmu dan mengagungkan syari’at
- b) Berdoa ketika hendak keluar rumah.
- c) Memberi salam dengan sopan serta duduk menghadap arah kiblat jika memungkinkan dengan sikap berwibawa, tenang, tawadhu’, khusyu’ dengan posisi duduk yang baik.
- d) Tidak berdesak desakan ketika hendak masuk tempat belajar
- e) Tidak banyak bersenda gurau atau tertawa karena dapat mengurangi kewibawaan dan bisa menjatuhkan martabat
- f) Duduk menghadap semua peserta didik sehingga semua peserta didik bisa melihatnya
- g) Memulai dengan bacaan al-Qur’an dengan tujuan mencari barokah selanjutnya membaca doa untuk dirinya, lalu orang-orang yang hadir

¹⁸Misbah..., 78-89.

dalam majlis ilmu dan kaum muslimin. Dilanjutkan dengan membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah dan shalawat kepada Nabi serta para sahabatnya

- h) Mendahulukan pelajaran yang terpenting
- i) Melanjutkan pelajaran yang perlu dan menghentikannya jika sudah dianggap cukup. Tidak memperpanjang jam pelajaran sampai terasa bosan juga tidak memperpendek sehingga merusak pemahaman peserta didik.
- j) Menyampaikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan
- k) Menyampaikan dengan suara yang sekiranya dapat didengar oleh semua murid, tidak terlalu keras juga tidak terlalu lirih sehingga tidak terdengar.
- l) Tidak terlalu cepat saat menyampaikan pelajaran, tetapi dengan pelan
- m) Mampu mengelola kondisi kelas dengan baik sehingga tidak menimbulkan kegaduhan.
- n) Berkemampuan mengendalikan peserta didik agar pembelajaran tetap kondusif
- o) Jika diminta pendapat tentang isu yang tidak familiar baginya, disarankan untuk mengakui bahwa ia tidak mengetahui hal tersebut.
- p) Harus menghargai semua peserta didik
- q) Memberikan pengajaran secara profesional sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

- r) Menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.
 - s) Sungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran
 - t) Melakukan evaluasi kemampuan siswa
 - u) Memberikan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan sebagai bentuk keteladanan.
- 3) Adab pendidik terhadap peserta didik (*al-Bāb al-Sābi' fī Adāb al-Ālim ma'a Talāmidzatihi*)
- a) Memperbaiki niat, ikhlas karena Allah dan menyampaikan ilmu
 - b) Tidak berhenti mengajar sebab tidak ikhlasnya peserta didik, menumbuhkan rasa senang peserta didik terhadap ilmu
 - c) Membimbing peserta didik dari awal hingga akhir
 - d) Bergaul dengan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri
 - e) Memudahkan peserta didik ketika berusaha menguasai bidang studi dan berbahasa yang baik
 - f) Berusaha dengan sungguh dan mencurahkan tenaga untuk memahamkan peserta didik
 - g) Mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar

- h) Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar, melemparkan pertanyaan-pertanyaan mengenai pembelajaran dan sabar mengulangnya jika belum paham
- i) Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik
- j) Bersikap demokratis tanpa diskriminatif
- k) Mengawasi (memonitoring) perilaku peserta didik satu sama lain
- l) Mempertahankan keseimbangan hubungan antara pengajar dan siswa.
- m) Memberikan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan fokus belajar.
- n) Memantau kehadiran atau ketidakhadiran siswa.
- o) Menunjukkan sikap rendah hati kepada siswa.
- p) Berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dan bersikap positif kepada siswa, menyambut mereka dengan senyum dan semangat yang ceria.¹⁹

2. Kompetensi Pendidik Menurut *Syaikh* Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

a. Biografi *Syaikh* Burhanuddin Az-Zarnuji

¹⁹Ibid, 90-108.

Syaikh az-Zarnuji sangat terkenal di kalangan pesantren. Melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi jalan masuk pertama yang memberi akses bagi santri untuk belajar. *Syaikh az-Zarnuji* lahir dengan nama Nu'man bin Ibrahim bin Khalil az-Zarnuji Tajuddin. Beliau dikenal sebagai Burhanuddin al-Islam, yang berarti "Pemandu Utama dalam Agama Islam." Beliau merupakan seorang ahli pendidikan Islam terkemuka dalam sejarah klasik²⁰

Nama az-Zarnuji dikaitkan dengan suatu tempat bernama Zarnuji atau Zurnuj, yang secara umum merupakan sebuah kota dekat Sungai Oxus, di wilayah Turki. Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyatakan bahwa asal-usul tempat kelahiran az-Zarnuji tidak pasti, tetapi menghubungkannya dengan nisbah az-Zarnuji mengarah pada Zaradj. Dia juga menjelaskan bahwa az-Zarnuji berasal dari daerah yang sekarang dikenal sebagai Afghanistan.²¹

Asal-usul kehidupan Az-Zarnuji tidak dapat dipastikan dengan pasti, meskipun diyakini bahwa ia tinggal pada masa Abbasiyah di Baghdad. Namun, tanggal pastinya masih menjadi bahan perdebatan yang berlanjut hingga saat ini. Menurut Al-Quraisyi, Az-Zarnuji hidup pada abad ke-13.²² Sementara beberapa orientalis seperti G.E. Von Grunebaun, Theodera M.

²⁰Mawardi dkk, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim", *Rayah Al-Islam* 5, no. 1, (April, 2021): 25.

²¹Daulay dkk., "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al- Ta'allum Karya *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no 3 (Februari, 2021): 135.

²²Khayat Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (15 Oktober, 2019): 863.

Abel, Plesner, dan J.P. Berkey percaya bahwa ia hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, sekitar tahun 591-640 H/1195-1243 M.

Di sisi lain, ada pandangan yang mengindikasikan bahwa az-Zarnuji hidup bersamaan dengan Rida al-Din al-Naysaburi yang aktif antara tahun 500-600 H.²³ Ada dua pendapat yang berbeda mengenai tahun meninggalnya, yaitu pada tahun 591 H/1191 M, dan pendapat kedua menyatakan pada tahun 640 H/1243 M. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa az-Zarnuji meninggal pada awal abad ke-13,²⁴

Selain dikenal sebagai pakar pendidikan Islam, Az-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang cendekiawan terkemuka ahli hukum fiqh aliran Imam Hanafi di Khurasan dan Transoxiana.²⁵ Sehingga tidak heran jika beliau juga dikenal sebagai salah satu fuqaha dalam mazhab Hanafi yang hidup di bagian timur Daulah Islamiyyah di kawasan warā'a an-Nahr (seberang sungai) Asing Tengah.

b. Riwayat Pendidikan Az-Zarnuji

Pendidikan az-Zarnuji dimulai dengan belajar di Bukhara dan Samarkand, dua kota terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa itu. Di kedua kota tersebut, masjid-masjid berfungsi sebagai

²³Imam Muslih, "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim", Seminar Nasional Islam Moderat, UNWAHA Jombang, 13 Juli 2018, 189.

²⁴Umi Hafsa, "Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 46.

²⁵Devilia Candy Eka Yurisca dkk., "Konsep Belajar Peserta Didik Menurut Az-Zarnuji, Implementasi Pembelajaran Di MI Darutta'lim Lombok," *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (25 Juni, 2021): 47.

lembaga pendidikan dan tempat pengajaran yang diawasi oleh beberapa guru terkemuka seperti Burhanuddin al-Margiani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Satar. Pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan kecerdasan az-Zarnuji berasal dari aliran fiqh yang sedang berkembang saat itu, karena guru-gurunya merupakan ulama dalam bidang fiqh.²⁶

Pemikiran dan pandangan az-Zarnuji sangat dipengaruhi oleh doktrin fiqh Hanafi. Dalam karya tulisnya, az-Zarnuji menyebutkan sekitar 50 ulama, yang di antaranya hanya dua ulama beraliran Syafi'i, yaitu Imam Syai'i ibn Idris dan Imam Yusuf al-Hamdani. Namun selain ahli di bidang fiqh dan terkenal sebagai figur pendidikan moral, az-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang penulis dari Bukhara..²⁷

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji berguru pada ulama-ulama ternama seperti:²⁸

- 1) Syekh Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marginani, seorang ulama besar aliran Hanafi yang menulis kitab *Al-Hidayah*. Yang digunakan sebagai buku besar di sekolah.

²⁶Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (28 April, 2021): 26.

²⁷Ibid.

²⁸Ruli Destian, "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif *Syaikh* Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratusyaikh K.H. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen", *Jurnal Al - Qiyam* 4, no. 1, (June, 2023): 6.

- 2) Syekh Ruknuddin al-Firginani, ulama bergelar *al-Adib al-Mukhtar* (Penyair sastra terpilih), ahli hukum Hanafi, penyair, penyair, sekitar tahun.
- 3) Syekh Hamad bin Ibrahim, ulama, penulis dan ahli kitab mazhab Hanafi.
- 4) Syekh Ruknul al-Islam Muhammad bin Abu Bakar (Imam Zadeh), terkenal dengan gelar Khawahil Zadeh atau Imam Zadeh.
- 5) Syekh Fakhruddin al-Kashani, seorang ulama besar dan penyair mazhab Hanafi, mantan Mufti Bukhara, dan sangat terkenal dengan fatwanya.

c. Karya-karya Az-Zarnuji

Mengenai karya az-Zarnuji, tidak diketahui secara pasti berapa jumlah buku yang ditulisnya. Salah satunya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'alum*. Belum ada keterangan yang jelas apakah az-Zarnuji hanya menulis satu kitab saja ataukah yang lain. Namun terdapat bukti bahwa az-Zarnuji juga menulis kitab-kitab lain, namun buku-buku tersebut juga dimusnahkan karena tercatat sebagai karya yang musnah akibat tragedi sejarah. Menurut cerita, Jenghis Khan dan pasukannya mampu menaklukkan dan menghancurkan Persuberiou bagian timur selama kurang lebih lima tahun. Karya az-Zarnuji lainnya mungkin juga telah dimusnahkan pada periode ini. Kitab ini merupakan satu-satunya karya al-Zarnuji yang masyhur dan dapat dipelajari hingga saat ini.

Karya lain dari az-Zarnuji mungkin juga telah hilang dari arsip museum sebelum dipublikasikan. Selain itu, mungkin telah dihancurkan selama Perang Mongol tahun 1220-1222 M.²⁹ Dalam salah satu bagian kitabnya, az-Zarnuji sebenarnya juga mengatakan bahwa: “... *kala itu guru kami Syeikh Imam ‘Ali ibn Abi Bakar (semoga Allah SWT menyucikan jiwanya) yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan aku pun kemudian menulisnya ...*”.

Sehubungan dengan hal di atas, terlihat bahwa az-Zarnuji sebenarnya memiliki karya lain. Selain itu beliau adalah seorang pendidik yang memiliki kontribusi berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Dapat dimengerti pula bahwa sebenarnya az-Zarnuji banyak meninggalkan karya-karya ilmiah, namun karya-karya tersebut belum sampai kepada kita. Cukuplah dikatakan bahwa kitab *Ta’lim al-Muta’alim* merupakan suatu hal yang patut dibanggakan. Sebab, para orientalis, cendekiawan, dan semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan sudah lama menaruh perhatian padanya. Faktanya, buku ini telah diterbitkan berkali-kali baik di Timur maupun Barat.³⁰

d. Gambaran Kitab *Ta’lim al-Muta’alim*

²⁹Waris, “Pendidikan Dalam Perspektif Urhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (1 Juni 2015): 72.

³⁰Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat, “Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (28 April, 2021): 27.

Az-Zarnuji menyusun buku *Ta'lim al-Muta'allim* karena ia percaya bahwa banyak penuntut ilmu melakukan kesalahan dalam pendekatan mereka. Hal ini menyebabkan mereka gagal mencapai tujuan mereka, baik itu sedikit maupun banyak. Beliau ingin menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil dalam mengejar ilmu dengan mengacu pada karya-karya sebelumnya dan pengajaran dari gurunya. Harapannya adalah agar mereka mendapatkan keberkahan dan keselamatan di akhirat.³¹

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menguraikan tentang perilaku dan etika siswa dalam belajar. Buku ini merupakan karya seorang peneliti atau mantan ilmuwan yang dianggap sukses. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, terdapat 13 bagian yang menguraikan strategi berhasil dalam mengejar pengetahuan. Materinya mencakup berbagai topik, seperti esensi pengetahuan dan hukum serta nilai-nilainya, pentingnya niat dalam proses belajar, pemilihan bidang studi, peran guru dan lingkungan belajar, penghargaan terhadap ilmu dan mereka yang ahli di bidangnya, ketekunan, kelanjutan, dan semangat untuk mengejar cita-cita.

Kitab ini mengajarkan bahwa, selain kegiatan akademis, pembelajaran dan usaha pendidikan dapat berhasil dan bernilai ibadah hanya jika didasari oleh hati yang suci untuk kepentingan duniawi dan kemauan untuk

³¹Nur Syahid, "Urgensi Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Pembelajaran Modern", *Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September, 2019): 129.

mengamalkannya. Prioritas pembelajaran ditentukan oleh manfaat keagamaan apa yang dapat diperoleh melalui ilmu yang dipelajari. Yang membuat buku ini istimewa adalah isinya. Walaupun judulnya sedikit merujuk pada konsep belajar mengajar, namun isi atau hakikat buku ini sudah memuat tujuan, prinsip, dan strategi belajar mengajar berdasarkan moralitas agama. Buku ini telah tersebar hampir di seluruh dunia. Di Indonesia, buku ini diajarkan di hampir semua institusi pendidikan konvensional tradisional, termasuk pesantren salaf dan pesantren modern.³²

e. Kompetensi Pendidik Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Seorang pendidik tidak hanya harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap Pengetahuan yang akan dia sampaikan kepada murid-muridnya, tetapi juga menunjukkan perilaku yang santun dan sopan kepada mereka. Dengan melakukan hal tersebut, komunikasi dari seorang pendidik seharusnya dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya dan perilaku yang ditunjukkan dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka.³³ Adab yang selayanya dimiliki oleh seorang pendidik ditegaskan oleh az-Zarnuji pada fasal 3 tentang syarat-syarat memilih guru adalah sebagai berikut:

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن

³²Kiagus Akbar Saman, “Konsep Pendidikan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji: Analisis Kitab Ta’limul Muta’allim”, *Edukasi: The Journal of Educational Research* 1, no. 3 (Desember, 2021): 36.

³³Ansori, “Konsep Profil Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Relevansinya” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 51.

Adapun dalam memilih guru, hendaklah memilih orang yang lebih alim (lebih berpengetahuan), lebih wara', dan lebih tua.³⁴

Az-Zarnuji menyatakan dalam tulisannya bahwa dia merujuk pada pemikiran Abu Hanifah mengenai atribut yang diperlukan bagi seorang pendidik. Ini diajarkan setelah kajian mendalam dan refleksi atas ajaran dari Hammad ibn Sulaiman. Abu Hanifah menyatakan:

قال: وجدته شيخا وقورا حليما صبورا في الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فنبت

Saya dapati beliau (Hammad ibn Sulaiman) sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar dalam segala urusan. Dan Abu Hanifah berkata: Maka aku menetap pada Hammad ibn Sulaiman, dan ternyata aku berkembang.³⁵

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa menurut az-Zarnuji, pendidik haruslah *al-Alām* (lebih berilmu), *al-Awra'* (lebih wara'), dan *al-Asanna* (lebih tua). Sebaliknya Abu Hanifah menuntut agar pendidik tidak hanya harus tua, tetapi juga berwibawa, santun, dan sabar. Dalam kitabnya, az-Zarnuji nampaknya memadukan pendapatnya sendiri dengan pendapat Abu Hanifah. Menurut az-Zarnuji, sifat-sifat yang dibutuhkan seorang pendidik adalah *al-Alām* (lebih berilmu), *al-Awra'* (lebih wara'), *al-Asanna* (lebih tua), berwibawa, santun, dan sabar. Selain itu, Bab 9 tentang Welas Asih dan Nasehat menyatakan bahwa orang yang berilmu harus penuh perhatian dan bersedia memberi nasehat. Berikut penjelasannya:

1) *al-'A'lām*

³⁴Ibrahim ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 13.

³⁵Ibid.

al-'A'lām secara linguistik, kata 'ulama merupakan bentuk jamak dari kata *'ālim*. 'Alim adalah isi fail dari akar kata *'alima* yang artinya orang yang telah belajar, orang yang mengetahui, ahli ilmu. Sementara itu, istilah *A'lam* merupakan bentuk Isim *Tafḍil* yang menunjukkan tingkat ketakwaan yang lebih tinggi. *Syaikh* Ibrahim bin Ismail menjelaskan bahwa Az-Zarnuji menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan peningkatan dalam ketakwaan seseorang, dan menjadi seorang guru yang pengetahuannya terus berkembang. Istilah ini menyiratkan makna yang lebih mendalam dalam pengetahuan. Oleh karena itu, gambaran guru yang diharapkan oleh Az-Zarnuji bukan hanya sebagai seorang yang saleh, tetapi lebih sebagai seorang yang sangat saleh yang terus meningkatkan pengetahuannya.³⁶

2) *al-Awrā'* (lebih menjaga)

al-Awrā' merupakan bentuk *Tafḍil* dari Isim *Maṣdar al-War'u* yang artinya jaga. Lalu ditarik menjadi isim sifat *al-wirā'i* yang memiliki arti orang yang menjaga. Dalam konteks hukum syari'ah, konsep wira'i merujuk pada individu yang menghindari situasi yang meragukan, memilih opsi yang lebih meyakinkan, meninggalkan perilaku yang tercela, dan bertindak dengan kehati-hatian dalam setiap langkahnya.³⁷

³⁶Ibrahim ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 12.

³⁷Rofi'ah Syamsiatun, "Studi Komparasi Pemikiran Az-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Relasi Guru Dan Murid Dalam Konteks Pembelajaran" (Thesis, IAIN Ponorogo, 2018), 56–57.

Sementara itu, dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan bahwa *warā'* diartikan sebagai menjaga diri dari kelebihan makan, tidur berlebihan, percakapan yang tidak produktif, dan mengusahakan untuk menghindari konsumsi makanan jajanan atau dari pasar, karena biasanya makanan tersebut dianggap tidak bersih dan tidak sehat.

3) *al-Asanna* (lebih tua)

Az-Zarnuji tidak menjelaskan secara spesifik mengenai kriteria *al-Asanna*, namun dalam analisis lebih mendalam, ia mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan *al-Asanna* adalah individu yang lebih matang atau berpengalaman dalam ilmu pengetahuan daripada peserta didiknya. Konsep *al-Asanna* mencakup aspek keilmuan, pengalaman, dan kedewasaan, bukan hanya usia kronologis. Dalam kerangka ini, konsep *al-Asanna* sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang menegaskan bahwa pendidikan melibatkan pembimbingan dari individu yang lebih berpengalaman, daripada sekadar perbedaan usia.³⁸

4) Berwibawa

Wibawa adalah sebuah karakter psikologis yang diproyeksikan oleh seseorang, yang secara konsisten menarik perhatian dan apresiasi positif

³⁸Benny Mahendra, "Guru Ideal Menurut Imam Ghozali Dan Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'aliim Dan Ihya' Ulumuddin Serta Kritik Guru Saat Mengajar," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (12 Februari 2021): 122.

dalam berbagai situasi. Tidak hanya itu, wibawa merujuk pada kapasitas seseorang untuk memengaruhi individu melalui perilaku dan tindakan mereka yang memanasifestasikan kualitas kepemimpinan dan daya tarik.

5) *al-Ḥilm* (Santun)

Secara etimologi, *al-Ḥilm* menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam tindakan. Dari konsep ini, timbul konotasi tentang kebijakan dalam memperlakukan orang lain dengan penuh pengertian. Selain itu, kebijaksanaan juga mencakup sifat halus dan baik dalam perilaku, bahasa, dan sikap, yang ditandai oleh belas kasih, ketenangan, kerelaan untuk membantu, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Sehingga az-Zarnuji menekankan bahwa *ḥilm* sudah selayaknya dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, az-Zarnuji memberikan fokus pada seorang pendidik yang *Ḥalīman*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *ḥilm* dalam susunan bahasa arab merujuk pada arti banyak kasih sayangnya.³⁹

6) Penyabar

³⁹Nadatil Muntachobat, Rosichin Mansur, dan Yorita Febry Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru sholikh Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'limial-Muta'allim Karya AZ-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 4, no. 5 (13 Juli 2019): 52-53.

Sabar, yang berasal dari kata Arab *Ṣabara*, merujuk pada sikap menahan diri dan tabah hati. Ini mencakup ketekunan, keteguhan, dan harapan yang tetap dalam menghadapi cobaan, tanpa putus asa atau patah hati. Sabar melibatkan kestabilan jiwa, konsistensi dalam pendirian, dan ketahanan terhadap tantangan tanpa mudah tergoyahkan. Bagi yang memiliki sikap sabar, mereka mampu menahan diri dan memperlihatkan kekuatan jiwa serta keuletan mental untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁰

7) Kasih sayang

Az-Zarnuji dalam tulisannya menggambarkan kebutuhan akan pendidik yang dilandasi oleh kelembutan dan perhatian, seperti yang terlihat pada kasus Hammad bin Abu Sulaiman yang memilih Imam Abu Hanifah sebagai mentornya. Hal ini menyebabkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan Hammad karena perhatian dan bimbingan penuh kasih dari sang guru. Dalam hal sifat kasih sayang ini, Az-Zarnuji mengungkapkan lewat kitabnya: *“Seseorang yang berpengetahuan sebaiknya menunjukkan rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat, tidak hasud (iri hati), karena hasud adalah sifat yang merugikan diri sendiri dan tidak berguna.”*⁴¹

8) Pemberi nasihat

⁴⁰Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 197.

⁴¹Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Kediri: Mukjizat, 2015), 91.

Telah diuraikan bahwa individu yang berpengetahuan seharusnya memberikan panduan kepada mereka yang membutuhkan, terutama kepada murid-muridnya. Sebab, murid yang membutuhkan akan mengambil manfaat dari arahan-arahan yang diberikan oleh pendidiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Az-Zarnuji, *“Orang yang berilmu harus bersifat kasih sayang, memberi nasihat dan tidak iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat”*.⁴²

B. Kompetensi Pendidik Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Kompetensi pendidik secara garis besar disebutkan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang mengatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun secara lebih detail mengenai kompetensi pendidik dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017 bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Berhubung penjelasan lebih dalam mengenai kompetensi pendidik terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 maka peneliti akan menggunakan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 untuk lebih

⁴²M. Fathu Lillah, *Ta'lim Mauta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 326.

memperdalam lagi kajian mengenai kompetensi pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji.

Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Tentang Guru disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Bab II pasal 3 ayat (1) bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada ayat (2) disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

a. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

b. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya meliputi: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap,

berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi profesional yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.